

### BAB III

## PENAFSIRAN KONSEP TAUHID DALAM SURAT SURAT *AZ-ZUMAR* MENURUT KITAB *TAFSIR AN-NUR*

### 3.1. Pengantar

Dalam bab ini penulis akan memaparkan penafsiran surat *Az-Zumar* yang terdapat konsep tauhid di dalamnya. Penafsiran yang akan diuraikan penulis adalah berdasarkan penafsiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitabnya *Tafsir An-Nur*. Penulis juga akan memberi gambaran tentang konsep tauhid yang terdapat dalam surat *Az-Zumar*.

### 3.2. Tema-Tema Dalam Surat *Az-Zumar*

Pembahasan utama yang ada dalam surat *Az-Zumar* adalah tentang perintah untuk mentauhidkan Allah secara murni. Diantara tema pokok pembahasan utama dan kandungan dalam surat *Az-Zumar* ini dibagi ke dalam tujuh pembahasan:

1. Pemaparan dalil-dalil dari alam semesta untuk menjelaskan ke-Esaan Allah *Ta'ala*. (ayat 5,6 dan 21)
2. Pemaparan dalil-dalil *aqli* dan pembuatan permissalan untuk menjelaskan ke-Esaan Allah *Ta'ala*. (Ayat 4, 8, 27-29, 38, dan 42)
3. Waspada terhadap kesyirikan. (Ayat 64 dan 65)
4. Peningkaran terhadap perangai orang-orang musyrik. (Ayat 8, 25, 43, 45, dan 49)
5. Pintu taubat terbuka bagi seluruh hamba. (Ayat 53)
6. Penjelasan keadaan-keadaan orang yang beriman di hari Kiamat. (Ayat 73 dan 74)
7. Penjelasan keadaan-keadaan orang yang kafir di hari Kiamat. (Ayat 71 dan 72)<sup>65</sup>

Dari jumlah 75 ayat, terdapat 21 ayat yang berkaitan dengan konsep tauhid di dalamnya.

---

<sup>65</sup> Adil Muhammad Khalil, *Qur'an Mapping ...*, hlm. 260.

### 3.3. Penafsiran Konsep Tauhid Dalam Surat *Az-Zumar* Menurut Kitab *Tafsir An-Nur*

#### 3.3.1. Pemaparan Dalil-Dalil dari Alam Semesta untuk Menjelaskan Ke-Esaan Allah *Ta'ala*. (Ayat 5, 6 dan 21)

1. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 5) :

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ

النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ

مُسَمًّى ۚ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٥﴾

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. ingatlah Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”<sup>66</sup>

Penafsiran: Tuhanmu adalah Allah yang telah menjadikan sesuatu, yang menguasai segala sesuatu, yang Esa, yang tidak memerlukan isteri, anak, dan sekutu. Yang telah menjadikan langit dan alam-alam atas, serta menjadikan bumi dengan semua isinya. Kesemua itu dijadikan secara hak dan benar, mengandung hikmah dan maslahat.<sup>67</sup>

Allah menjadikan malam dan siang yang datang silih berganti. Kita melihat bumi beredar di sekitar sumbunya (rotasi). Dari putaran bumi itu timbullah siang dan malam, yang terus beriring-iringan mengitari dunia. Firman Allah ini memberi isyarat bahwa bumi itu bulat dan bumi mengadakan gerak rotasi.<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3538.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 3539.

<sup>68</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3539.

Allah menjadikan matahari dan bulan yang menyebabkan timbulnya malam dan siang yang hanya tunduk kepada-Nya. Ketiganya beredar sampai ke titik akhir dan sampai gerakannya berhenti pada hari kiamat.<sup>69</sup>

Ketahuilah, sesungguhnya Allah yang telah membuat semua penciptaan ini dan telah mencurahkan nikmat-Nya atas semua makhluk-Nya. Itulah Allah yang Maha Kuasa mengazab orang yang memusuhi-Nya dan mengampuni semua dosa hamba yang bertobat kepada-Nya.<sup>70</sup>

2. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 6) :

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنْ

الْأَنعَامِ ثَمَنِيَةَ أَزْوَاجٍ تَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ

خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

فَأَنِّي تُصَرِّفُونَ ﴿٦﴾

“Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan<sup>71</sup>. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”<sup>72</sup>

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> Tiga kegelapan itu ialah kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim.

<sup>72</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3538.

Penafsiran: Allah menjadikan kamu dengan berbagai jenis bahasa dan warna kulit, yang semuanya itu awalnya berasal dari satu jenis. Tetapi kemudian Allah menjadikan pasangannya (Hawa) dari jenis yang itu pula.<sup>73</sup>

Mengenai pasangan jenis hewan ini sudah disebut dalam surat Al-An'aam, yaitu sepasang unta, sepasang lembu, sepasang domba, dan sepasang kambing.<sup>74</sup>

Allah menjadikan kamu, wahai, manusia, di dalam perut ibumu secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Mula-mula kamu berupa *nuthfah* (sperma) yang kemudian berproses menjadi segumpal darah, segumpal daging, dan barulah berubah menjadi daging, tulang, dan urat, yang selanjutnya ditiupkan ruh hingga menjadilah seorang manusia.<sup>75</sup>

Untuk menjaga janin berbau, maka Allah memeliharanya dalam tiga lapis penutup. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan 'kegelapan' di sini adalah *sulbi* (tulang sumsum), rahim, dan perut (kandung). Menurut pendapat Ibn Abbas, kegelapan yang tiga ini adalah kegelapan perut (kandung), kegelapan rahim, dan kegelapan kulit ari.<sup>76</sup>

Allah yang besar urusan-Nya dan telah dijelaskan pekerjaan-Nya, itulah Allah yang mendidik kamu dan yang memelihara kamu dalam tahapan-tahapan yang telah kamu lalui, yang berhak menerima ibadat. Hanya Dialah yang mempunyai kerajaan secara mutlak, baik di dunia ataupun di akhirat. Maka, bagaimana kamu dapat dipalingkan dari menyembah Allah untuk menyembah yang selain-Nya? Padahal, begitu banyak keterangan yang mewajibkan kamu menyembah-Nya.<sup>77</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 3540.

<sup>77</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3541.

3. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 21) :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ

خُجِرَ بِهِ زُرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ تَجْعَلُهُ

حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”<sup>78</sup>

Penafsiran: Wahai Rasul, engkau lihat air turun dari langit, yang kemudian menjadi mata air di bumi yang bisa kamu pergunakan untuk mengairi atau menyirami berbagai macam tanaman (tumbuhan). Dengan pemenuhan air yang cukup, tumbuhan akhirnya berbuah dan batangnya kering ketika buahnya telah masak (tua) dan menjadi kuning warnanya. Sesudah itu hancurlah tumbuhan-tumbuhan tersebut.<sup>79</sup>

Pada semua yang disebutkan itu terdapat peringatan bagi orang-orang yang berakal. Sebab, merekalah yang dapat memahami hakikat sesuatu, lalu mengambil pelajaran dan meyakini bahwa hidup di dunia itu sama halnya dengan tanaman. Pada mulanya (saat masih usia muda) tumbuh menghijau, tetapi kemudian kering dan akhirnya hancur (rusak). Apabila mereka

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 3550.

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 3551.

mendalami penyelidikannya, tentulah mereka tidak terpedaya dalam hidup di dunia ini.<sup>80</sup>

### 3.3.2. Pemaparan Dalil-Dalil *Aqli* dan Pembuatan Permisalan untuk Menjelaskan Ke-Esaan Allah *Ta'ala*. (Ayat 4, 8, 27-29, 38, dan 42)

1. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 4) :

لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَأَصْطَفَىٰ مِمَّا تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ سُبْحَانَهُ ۚ

هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٤﴾

“Kalau Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Maha suci Allah. Dialah Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.”<sup>81</sup>

Penafsiran: Seandainya Allah berkeinginan mempunyai anak, tentulah Dia memilih anak yang paling sempurna dari makhluk-makhluk yang telah Dia jadikan. Karena itu, wahai para musyrik, bagaimana kamu mengatakan bahwa Allah itu mempunyai anak perempuan (malaikat), sedangkan kamu mempunyai anak lelaki. Ini adalah suatu pembagian yang tidak adil.<sup>82</sup>

Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari semua apa yang mereka persekutukan. Allahlah yang Maha Tunggal, yang dihajati diperlukan oleh segenap makhluk. Oleh karena Allah Maha Tunggal, baik mengenai zat-Nya, sifat-Nya atau mengenai perbuatan-Nya, maka tidak bisa diterima oleh akal, jika dikatakan bahwa Dia mempunyai anak karena anak merupakan hasil perkawinan. Jika tidak bisa diterima oleh akal bahwa Allah beristeri, tentu tidak masuk akal pula jika Dia dikatakan beranak.

<sup>80</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid* ..., hlm. 3551.

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 3535.

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 3537.

Bagaimana Allah memerlukan anak, padahal Dia itu Maha Perkasa, yang dapat mengalahkan semua yang lain. Orang yang memerlukan anak adalah orang yang dapat dikalahkan.<sup>83</sup>

2. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 8) :

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً

مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوَ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ

سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴿٨﴾

“Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.”<sup>84</sup>

Penafsiran: Apabila manusia ditimpa oleh suatu bencana, baik yang menimpa tubuhnya ataupun kehidupannya, termasuk untuk keselamatannya, maka dia pun memohon pertolongan kepada Allah dan menengadahkan tangan supaya Allah melenyapkan bencana yang menimpanya tersebut sambil bertobat. Tetapi apabila Allah telah menghilangkan bencana dari dirinya dan memberikan kepadanya nikmat yang sempurna, maka dia pun melupakan doa yang dipanjatkan sebelumnya. Dia pun kembali mempersekutukan Allah dan menyesatkan manusia.<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3537-3538.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 3542.

<sup>85</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3543.

Katakanlah, wahai Rasul, kepada orang-orang kafir yang berbuat demikian. "Hai manusia, nikmatilah kekafiranmu untuk masa yang pendek ini. Sebab, kamu kelak akan menjadi penghuni neraka. Nikmatilah hiasan-hiasan (kemewahan) dunia dan kenikmatannya sejenak, yang akan hilang untuk sementara waktu ini."<sup>86</sup>

3. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 27-29) :

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٧﴾ ضَرَبَ اللَّهُ

مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ

يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

“Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al-Qur’an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.” (Ayat 27)<sup>87</sup>

“(ialah) Al-Qur’an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.” (Ayat 28)<sup>88</sup>

“Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (Ayat 29)<sup>89</sup>

Penafsiran: Kami telah memberikan beberapa perumpamaan di dalam Al-Qur'an kepada mereka yang

<sup>86</sup> *Ibid.*

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 3555.

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> *Ibid.*

mempersekutukan Allah, yaitu dengan kisah umat-umat yang telah lalu, supaya mereka mengambil pelajaran dari kisah-kisah itu. Kami membuat berbagai perumpamaan dalam Al-Qur'an yang berbahasa Arab, yang sangat lurus dan lempang tersebut, supaya mereka bertakwa kepada Allah dan memahami semua pelajaran yang termuat di dalam kitab suci itu serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>90</sup>

Perumpamaan-perumpamaan yang dibuat Allah dalam Al-Qur'an itu, misalnya; perumpamaan bagi orang mukmin yang meng-Esakan Allah dan orang kafir yang mempersekutukan-Nya. Keduanya diumpamakan dengan seorang budak yang dimiliki oleh beberapa orang dan masing-masing tuannya itu mempunyai kehendak sendiri-sendiri, serta meminta kehendaknya dipenuhi. Apakah yang harus dilakukan oleh si budak saat menghadapi keinginan beberapa tuannya, yang satu dengan yang lain berbeda-beda itu? Tentulah si budak akan kebingungan dan mendapat umpatan dari tuannya. Berbeda dengan seorang budak yang dimiliki oleh hanya satu orang saja, dan antara budak dengan tuannya sudah ada saling pengertian. Budak manakah yang paling baik keadaannya? Demikianlah keadaan orang musyrik yang menyembah banyak sesembahan. Dia tidak tahu tuhan manakah yang sesungguhnya harus disembah dan harus dimintai rezeki karena kekuasaannya memberi rezeki? Orang mukmin hanya menyembah kepada Allah, tidak ada yang lainnya. Dia hanya berusaha untuk mendapatkan keridhaan Tuhannya, yang selalu melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada dirinya.<sup>91</sup>

Segala puji bagi Allah, yang telah memberikan taufik-Nya kepada kami, sehingga kami memeluk agama Islam. Tetapi

---

<sup>90</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3556.

<sup>91</sup> *Ibid.*

kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa hanya Allahlah yang mempunyai segala puji, bukan yang lain-Nya.<sup>92</sup>

4. Firman Allah Ta'ala (ayat 38) :

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ

كَشِفَتْ ضُرَّهُ أَوْ أَرَادَنِيَ بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ

قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, Apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.<sup>93</sup>

Penafsiran: Orang-orang musyrik itu mengakui wujud Allah yang Maha Mengetahui karena ada dalil yang membuktikannya. Maka, apabila engkau bertanya, hai Muhammad, kepada mereka itu, siapakah yang menjadikan langit dan bumi, tentulah mereka menjawab: “Langit dan bumi itu dijadikan oleh Allah.”<sup>94</sup>

<sup>92</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid* ..., hlm. 3556.

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 3561.

<sup>94</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid* ..., hlm. 3562.

Katakanlah, hai Muhammad: 'Apabila langit dan bumi dijadikan oleh Allah semesta alam, maka jelaskan kepadaku, apa yang bisa diperbuat oleh tuhan-tuhanmu bila Allah menimpakan suatu bencana kepada diriku? Apakah dewa-dewa sesembahanmu itu dapat melenyapkan bencana itu? Apabila tidak ada yang menjadikan alam ini selain Allah, maka adakah orang lain yang dapat menghindarkan diri dari apa yang dikehendaki oleh Allah itu? Beritahukan kepadaku, apakah yang dapat dilakukan oleh tuhan-tuhan sesembahanmu jika Allah memberikan rahmat-Nya kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menolaknya atau menghalanginya? Para musyrik sangat sering menakuti Nabi dengan berhala. Mereka berkata: 'Hai Muhammad, apakah kamu tidak takut memaki-maki tuhan kami? Kalau kamu tidak berhenti mencela, pastilah engkau akan tertimpa bencana.' Maka, ketika turun ayat ini, Nabi pun bertanya kepada mereka dan mereka pun terdiam.<sup>95</sup>

Katakanlah, hai Muhammad: "Allah itu cukup bagiku dalam segala urusanku, baik dalam mendatangkan kemanfaatan ataupun menolak kemudharatan." Kepada Allahlah semua orang mukmin bertawakal, bukan kepada yang selainNya. Dalam salah satu hadis, Nabi Muhammad bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ أَقْوَى النَّاسِ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ

أَغْنَى النَّاسِ فَلْيَكُنْ بِمَا فِي يَدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَوْ تُؤْمِنُهُ بِمَا فِي يَدَيْهِ وَمَنْ

أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ أَكْرَمَ النَّاسِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

"Barangsiapa menyukai dirinya untuk menjadi manusia yang paling kuat , hendaklah dia bertawakal kepada Allah. Barangsiapa menyukai dirinya menjadi manusia yang paling kaya, maka hendaklah dia lebih percaya kepada apa yang ada di tangan (kekuasaan) Allah daripada apa yang

<sup>95</sup> *Ibid.*

ada di tangannya sendiri. Barangsiapa menyukai dirinya menjadi orang yang paling mulia, maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah." (H.R. Ibn Abi Hatim).<sup>96</sup>

5. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 42) :

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا<sup>ط</sup>

فِيَمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ

مُسَمًّى<sup>ج</sup> إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan<sup>97</sup>. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir."<sup>98</sup>

Penafsiran: Allahlah yang menggenggam jiwa (*nafs*) manusia ketika telah sampai ajalnya, dan yang memutuskan hubungan antara jiwa itu dengan tubuh. Allah pula yang memutuskan hubungan sementara antara jiwa dengan tubuhnya yang belum sampai ajalnya ketika sedang tidur. Hingga jiwa tidaklah dapat sepenuhnya bertasaruf (berfungsi) dengan tubuh sepenuhnya, sampai kepada batas yang sudah ditentukan. Maka, Allah terus menahan jiwa yang sudah ditetapkan untuk meninggal, tidak lagi dikembalikan ke dalam tubuhnya. Allah mengembalikan jiwa yang belum ditetapkan ajalnya kepada tubuh dan tetap di

<sup>96</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3563.

<sup>97</sup> Maksudnya: orang-orang yang mati itu rohnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja, rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi.

<sup>98</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3564.

dalam tubuh hingga pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah.<sup>99</sup>

Diriwayatkan dari Ibn Abbas: "Pada tiap anak Adam terdapat *nafs* (jiwa) dan ruh. Dengan *nafs*lah manusia bisa berakal dan membedakan sesuatu, sedangkan dengan ruh manusia dapat bernapas dan bergerak. Pada waktu tidur, putuslah hubungan antara *nafs* dan tubuh, sedangkan waktu meninggal putuslah hubungan antara badan (tubuh) dengan keduanya, *nafs* dan ruh."<sup>100</sup>

Dari keterangan-keterangan ini kita mengetahui bahwa *nafs* adalah makhluk dari alam atas yang turun dari tempat yang paling tinggi untuk mengurus badan yang menjadi sangkarnya dan *nafs* senantiasa ingin kembali ke tempatnya semula. Maka sewaktu tidur, *nafs* kembali sebentar ke tempatnya dan memperoleh sinar alam cahaya dan menerima sebagian dari pengaruh alam itu. Apabila *nafs* melihat sesuatu yang sedang dalam keadaan disinari cahaya, maka semua mimpi yang diimpikan ketika itu adalah benar. Tetapi apabila *nafs* melihat yang demikian itu sewaktu kembali ke sangkarnya yang penuh dikelilingi oleh berbagai prasangka dan dugaan, maka mimpi yang diimpikan waktu itu adalah mimpi dusta. Tidur dan mati diserupakan dengan kebodohan orang-orang musyrik, sedangkan hidup dan terjaga diserupakan dengan cahaya Islam dan petunjuk Al-Qur'an.<sup>101</sup>

Terhadap masalah yang sudah dijelaskan, yaitu mematikan, memutuskan hubungan untuk sementara waktu dan mengembalikan ruh kepada tubuhnya lagi pada waktu akan bangun dari tidurnya merupakan tanda-tanda yang besar, yang menunjuk kepada kesempurnaan kodrat Allah dan hikmat-Nya bagi orang yang berpikir.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3566.

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 3566-3567.

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 3567.

<sup>102</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3567.

### 3.3.3. Waspada Terhadap Kesyirikan. (Ayat 64 dan 65)

#### 1. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 64) :

قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾

“Katakanlah: "Maka Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, Hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?"”<sup>103</sup>

Penafsiran: Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang menyeru (mengajak) kamu menyembah berhala: 'Bagaimana kamu menyuruhku menyembah selain Allah, sesudah aku memperhatikan ayat-ayat Allah yang menunjukkan ke-Esaan-Nya, baik dalam segi uluhiyah maupun dalam segi rububiyah-Nya.<sup>104</sup>

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa orang-orang Quraisy menawarkan harta yang banyak dan perempuan-perempuan yang cantik kepada Nabi *sallahu 'alaihi wasallam* sebagai imbalan untuk menghentikan dakwahnya. Mereka berkata: 'Hai Muhammad' kami berikan ini (harta dan perempuan), asal kamu tidak lagi menghina berhala-berhala kami." Menghadapi permintaan itu, Nabi pun mengatakan: 'Tunggulah sampai keputusan dari Tuhanku datang.' Berkenaan dengan itu turunlah surat *Al-Kaafiruun* dan ayat ini.<sup>105</sup>

#### 2. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 65) :

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ

عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 3577.

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 3579.

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 3579-3580.

“Dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.”<sup>106</sup>

Penafsiran: Hai Muhammad, sungguh telah diturunkan wahyu kepadamu dari Tuhanmu sebagaimana telah diwahyukan kepada nabi-nabi terdahulu sebelumnya. Yaitu, apabila kamu melakukan perbuatan syirik seperti menyembah berhala atau patung, maka sirnalah semua amalanmu yang baik dan kamu tidak memperoleh suatu pahala pun dari semua amalanmu. Jadilah kamu sebagai orang yang merugi di dunia dan di akhirat.<sup>107</sup>

### 3.3.4. Pengingkaran Terhadap Perangai Orang-Orang Musyrik. (Ayat 8, 25, 43, 45, dan 49)

1. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 8) :

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً

مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوَ إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أُنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَن

سَبِيلِهِ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴿٨﴾

“Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, Dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka".<sup>108</sup>

<sup>106</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3577.

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 3580.

<sup>108</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3542.

Penafsiran: Apabila manusia ditimpa oleh suatu bencana, baik yang menimpa tubuhnya ataupun kehidupannya, termasuk untuk keselamatannya, maka dia pun memohon pertolongan kepada Allah dan menengadahkan tangan supaya Allah melenyapkan bencana yang menimpanya tersebut sambil bertobat. Tetapi apabila Allah telah menghilangkan bencana dari dirinya dan memberikan kepadanya nikmat yang sempurna, maka dia pun melupakan doa yang dipanjatkan sebelumnya. Dia pun kembali mempersekutukan Allah dan menyesatkan manusia.<sup>109</sup>

Katakanlah, wahai Rasul, kepada orang-orang kafir yang berbuat demikian. "Hai manusia, nikmatilah kekafiranmu untuk masa yang pendek ini. Sebab, kamu kelak akan menjadi penghuni neraka. Nikmatilah hiasan-hiasan (kemewahan) dunia dan kenikmatannya sejenak, yang akan hilang untuk sementara waktu ini."<sup>110</sup>

2. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 25) :

كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَتْهُمْ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ

“Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul), Maka datanglah kepada mereka azab dari arah yang tidak mereka sangka.”<sup>111</sup>

Penafsiran: Sebagian umat yang telah lalu mendustakan rasul masing-masing, sehingga karenanya datanglah azab dengan tiba-tiba dan tidak diperkirakan menimpa mereka. Oleh karena itu, mereka pun menderita kehinaan dan kerendahan dalam hidup di dunia. Ada di antara mereka yang diubah rupanya, ada yang dibenamkan ke dalam tanah, ada yang mati terbunuh dalam perang, ada yang tertawan, dan lain-lain. Sungguh azab akhirat

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 3543.

<sup>110</sup> *Ibid.*

<sup>111</sup> *Ibid.*, hlm. 3552.

lebih berat dan lebih pedih, hanya saja mereka tidak mengetahuinya.<sup>112</sup>

3. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 43) :

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلْ أَوْلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا

وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾

“Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah: "Dan Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?"<sup>113</sup>

Penafsiran: Orang-orang musyrik itu sebenarnya menjadikan dewa-dewa sesembahan mereka supaya memberi syafaat kepada dirinya untuk menyelesaikan semua kepentingannya.<sup>114</sup>

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik: 'Mengapakah kamu menjadikan berhala-berhala itu sebagai pemberi syafaat kepadamu, padahal sesembahan-sesembahanmu itu tidak memiliki apa-apa, bahkan tidak mengetahui bahwa kamu menyembah mereka?'<sup>115</sup>

4. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 45) :

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ

وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾

“Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat;

<sup>112</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3554.

<sup>113</sup> *Ibid.*, hlm. 3564.

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 3567.

<sup>115</sup> *Ibid.*

dan apabila nama sembah-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.”<sup>116</sup>

Penafsiran: Apabila disebut nama Allah semata, tidak disertai dengan nama dewa (sesembahan) yang mereka puja, maka hati orang-orang musyrik yang tidak beriman kepada hari akhirat merasa tidak senang, bahkan penuh dengan kemarahan dan kebencian. Sebaliknya, apabila disebut nama dewa-dewa atau berhala-berhala yang mereka sembah, misalnya dikatakan dewa-dewa itu dapat memberikan syafaat, mereka bersenang hati dan bergembira, karena lupa kepada hak Allah.<sup>117</sup>

5. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 49) :

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا

أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۚ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّا أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾

“Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.”<sup>118</sup>

Penafsiran: Kebanyakan manusia, apabila ditimpa oleh suatu bencana, kemiskinan ataupun penyakit, mereka segera kembali kepada Allah dan berdoa (sambil bertobat) kepada-Nya agar dilepaskan dari bencana (musibah) itu. Namun, apabila bencana telah hilang dan berganti dengan nikmat yang diterimanya, mereka pun berkata: "Kebajikan yang telah sampai kepadaku karena aku telah mempunyai pengetahuan dalam

<sup>116</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3564.

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm. 3568.

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 3570.

urusan-urusan dunia." Mereka tidak merasa bahwa apa yang diperolehnya itu karena Allah.<sup>119</sup>

Hai manusia, tegas Allah selanjutnya, janganlah kamu tertipu dengan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadamu. Sebab, hal itu merupakan ujian, apakah kamu bersyukur atau mengingkari nikmat-nikmat tersebut. Hanya saja, kebanyakan manusia tidak menyadari hal itu.<sup>120</sup>

### 3.3.5. Pintu Taubat Terbuka Bagi Seluruh Hamba. (Ayat 53)

1. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 53) :

﴿قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>121</sup>

Penafsiran: Katakanlah, hai Rasul: "Wahai hamba-hamba Allah yang telah melampaui batas yang telah digariskan oleh Tuhan, dan yang telah mengerjakan perbuatan-perbuatan yang haram, serta meninggalkan perintah. Janganlah kamu berputus asa terhadap ampunan Allah. Sebab, Allah mengampuni dosa orang-orang yang bertobat, berapa pun banyaknya.”<sup>122</sup>

Menurut Ibn Abbas, penduduk Mekkah bertanya: "Muhammad, engkau mengatakan bahwa orang-orang yang telah menyembah berhala serta memohon kepada yang selain Allah, dan membunuh manusia yang diharamkan oleh Allah, tidak akan

<sup>119</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3571.

<sup>120</sup> *Ibid.*

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm. 3573.

<sup>122</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3574.

mendapatkan ampunan. Lalu, untuk apa kita berhijrah dan memeluk agama Islam?" Berkenaan dengan itu, turunlah ayat ini.<sup>123</sup>

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Asy-Syu'bi dari Sunaid ibn Syakal yang mengemukakan, dia mendengar Ibn Abbas berkata: "Sebesar-besar ayat dalam kitab Allah adalah: *Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum*. Ayat yang paling banyak mengumpulkan prinsip-prinsip kebajikan dan kejahatan adalah: *Innallaaha ya'muru bil 'ad-li wal ihsaan*. Ayat yang paling banyak membuka harapan adalah ayat dalam surat *Ghuraf* (Az-Zumar), yaitu: *Qul yaa 'ibaadiyal la-dziina asrafuu 'alaa anfusihim laa taqnathuu mir rahmatillaahi*, sedangkan ayat yang paling mendorong kita menyerahkan diri kepada Allah adalah: *Wa may yattaqillaahu yaj'al lahuu makhrajan wa yarzuqu min haitsu laa yahtasibu*. Mendengar ungkapan itu berkatalah Masruq: 'Engkau benar.'

Allah sebenarnya mengampuni semua dosa, betapa pun besarnya dosa itu, kecuali dosa yang telah diterangkan oleh Al-Qur'an. Allah itu Maha Pengampun, menghapuskan semua dosa siapa yang dikehendaki dan Maha Kekal rahmat-Nya, serta melimpahkan belas kasih-Nya kepada orang-orang yang bertaubat. Firman Allah ini memberi pengertian kepada kita tentang suatu prinsip dakwah, yaitu mendahulukan *tabsyir* (berita gembira) daripada *tanfir* (berita duka), serta mendahulukan pengharapan dari keputusan sesuai dengan hadist nabi:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَأَبْشِرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

"Mudahkanlah janganlah kamu mempersukar, gembirakanlah dan janganlah kamu menjauhkan manusia dari agama".<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> *Ibid.*

<sup>124</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3574-3575.

### 3.3.6. Penjelasan Keadaan-Keadaan Orang yang Beriman di Hari Kiamat. (Ayat 73 dan 74)

1. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 73) :

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا

وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا

خَالِدِينَ

“Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".<sup>125</sup>

Penafsiran: Mereka semua yang bertakwa kepada Allah diantar ke surga juga dengan berkelompok-kelompok. Mereka diantar dengan segala kemuliaan dan kebesaran didahului oleh orang-orang yang lebih tinggi derajatnya, dengan diikuti oleh orang yang di bawah mereka. Tiap kelompok terdiri atas orang-orang yang sederajat. Nabi bersama nabi, shiddiq bersama shiddiq, syuhada bersama syuhada, ulama bersama ulama, dan seterusnya.<sup>126</sup>

Apabila mereka telah sampai ke surga, maka para penyambut pun membuka pintu-pintunya. Pintu-pintu surga itu sebenarnya senantiasa terbuka seperti yang ditegaskan oleh Al-Qur'an, yang dimaksud dengan "membuka pintu-pintu surga," di

<sup>125</sup> *Ibid.*, hlm. 3582.

<sup>126</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3586.

sini adalah, mempersilakan para penghuninya masuk ke dalamnya dengan segala kehormatan dan kebesaran.<sup>127</sup>

Para penyambut yang telah menanti-nanti kedatangan para mukmin itu mengatakan seperti ucapan selamat datang: "*salaamun 'alaikum*" : Allah mencurahkan kesejahteraan kepadamu dari semua hal yang tidak menyenangkan dan, semua hal yang menyakitkan. Di dalam surga tidak ada hal yang tidak menyenangkan yang akan menimpa dirimu.<sup>128</sup>

Perbuatanmu, ucapanmu, dan semua usahamu di dalam dunia adalah baik, sehingga pembalasanmu juga baik. Oleh karena itu bersenang-senanglah kamu dengan pembalasan yang baik itu. Masuklah kamu ke dalam surga. Kamu kekal di dalamnya, dan tidak akan dipindahkan lagi.<sup>129</sup>

2. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 74) :

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ

مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمِلِينَ ﴿٧٤﴾

“Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki; maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beriman".”<sup>130</sup>

Penafsiran: Setelah menyaksikan nikmat yang kekal dan pemberian pembalasan yang besar itu, para mukmin mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang telah menepati apa yang telah dijanjikan kepada kami dengan perantaraan para rasul-

<sup>127</sup> *Ibid.*

<sup>128</sup> *Ibid.*

<sup>129</sup> *Ibid.*

<sup>130</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3582.

Nya yang mulia." Allah telah memberikan kepada kami hak untuk berbuat sesuka hati di dalam surga dan kami boleh bertempat di mana saja kami menghendakinya. Maka sebaik-baik pahala adalah pahala yang diberikan oleh Allah kepada kami sebagai pembalasan atas amalan-amalan kami.<sup>131</sup>

### 3.3.7. Penjelasan Keadaan-Keadaan Orang yang Kafir di Hari Kiamat.

(Ayat 71 dan 72)

1. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 71) :

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ

أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ

آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِن

حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾

“Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan, sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan Pertemuan dengan hari ini?" mereka menjawab: "Benar (telah datang)". tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.”<sup>132</sup>

Penafsiran: Orang-orang kafir yang mengingkari Allah dihalau ke dalam neraka dengan berkelompok-kelompok menurut kedudukannya di dalam melakukan perbuatan kejahatan (kemaksiatan). Mereka dihalau dengan dibentak dan dipecut.

<sup>131</sup> *Ibid.*, hlm. 3587.

<sup>132</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3571.

Apabila mereka telah sampai ke neraka, maka pintu-pintunya pun dibuka, agar mereka dapat masuk, seperti halnya sel-sel penjara di dunia, yang dibuka apabila ada seseorang narapidana terhakim dimasukkan. Dalam surat *Al-Hijr* telah dijelaskan bahwa pintu neraka itu tujuh buah.<sup>133</sup>

Malaikat pengawal dan penjaga neraka mengemukakan pertanyaannya kepada orang-orang yang dihalau masuk ke neraka: 'Apakah dulu belum datang rasul dari bangsamu sendiri yang memberitahukan tentang ayat-ayat Tuhanmu yang kamu bisa memahaminya dan membacakan ayat-ayat itu dan memperingatkan kamu tentang hari ini (kiamat)?'<sup>134</sup>

Mereka sama sekali tidak dapat menyangkal lagi, sehingga mereka pun menjawab: "Benar telah datang beberapa rasul Tuhan kepada kami, yang memperingatkan kami dan mengemukakan berbagai hujjah. Tetapi kami mendustakan dan menentang mereka, karena kebodohan kami, sehingga kami berhak menerima siksa."<sup>135</sup>

2. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 72) :

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَبُئْسَ مَثْوًى

الْمُتَكَبِّرِينَ

"Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya" Maka neraka Jahannam Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri."<sup>136</sup>

Penafsiran: Para malaikat yang ditugaskan untuk mengazab rombongan-rombongan kafir itu berkata kepada mereka:

<sup>133</sup> *Ibid.*, hlm. 3584-3585.

<sup>134</sup> *Ibid.*, hlm. 3585.

<sup>135</sup> *Ibid.*

<sup>136</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 3585.

'Masuklah kamu ke dalam neraka dan kekal di dalamnya untuk selama-lamanya." Tempat kembali yang paling buruk adalah jahannam. Begitulah tempat kembali bagi semua orang yang menyombongkan diri, yang menyangkal kebenaran dan enggan tunduk kepada Rasul yang telah memperingatkan mereka. Firman Allah ini memberi peringatan dengan halus bahwa mereka masuk ke dalam neraka hanya karena ketakaburan mereka.<sup>137</sup>

### 3.4. Konsep Tauhid

Berikut konsep tauhid yang terdapat dalam surat *Az-Zumar*:

1. Penjelasan ke-Esaan Allah melalui dalil alam semesta.
2. Penjelasan ke-Esaan Allah melalui dalil-dalil *aqli* dan permissalan.
3. Kewaspadaan terhadap kesyirikan.
4. Peningkatan terhadap perangai orang musyrik.
5. Pintu taubat terbuka untuk seluruh hamba.
6. Keadaan orang beriman di hari kiamat.
7. Keadaan orang kafir di hari kiamat.

### 3.5. Penutup

Demikian temuan data yang telah di dapat. Dari temuan data tersebut akan diberikan penjelasan lebih lanjut pada bab selanjutnya.

---

<sup>137</sup> *Ibid.*, hlm. 3586.